

The relationship between parental work and child growth and development

Hubungan pekerjaan orangtua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak

Tri Sunarsih^{1*}, Endah Puji Astuti², Elvika Fit Ari Sahnti³, Alief Nur Insiyiroh Abidah⁴

^{1,2,3}Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, Jl. Nitikan Baru No.69, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 10 Februari 2024

Artikel direvisi: 19 April 2024

Artikel disetujui: 24 Agustus 2024

KORESPONDEN

Tri Sunarsih, are_she79@yahoo.com,
Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0987-1315>

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 215 - 226

DOI:

<https://doi.org/10.30989/mik.v13i2.1427>

Penerbit:

Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.

Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: The parent's occupation factor is important because it can influence the quality of parenting, economic conditions, and family environment, all of which contribute to child development.

Objective: This study aims to identify and analyze the relationship between parental economic status, namely parental employment, and child growth and development.

Method: The research uses survey methods with a quantitative approach. Data was collected from respondents of mothers with children aged 0-5 years. Data analysis was carried out using the Chi-Square test to determine the significance of the relationship between parental employment and children's growth and development.

Results: The study's results show a significant relationship between fathers' work and child growth, where children of fathers who work as laborers have the most normal growth. Meanwhile, maternal employment has a significant relationship with child development, with the highest normal development in children of mothers who do not work. However, maternal employment did not show an important relationship with child growth.

Conclusion: This study concludes that the father's work has more influence on children's physical growth, while the mother's work has more influence on child development. These results show that parental employment characteristics have important implications for child development.

Keywords: Children, Development, Growth, Work

ABSTRAK

Latar Belakang: Faktor pekerjaan orang tua merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan, kondisi ekonomi, dan lingkungan keluarga, yang berkontribusi pada perkembangan anak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara status ekonomi orangtua yaitu pekerjaan orangtua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Metode: Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari responden yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan pertumbuhan anak, di mana anak-anak dari ayah yang bekerja sebagai buruh memiliki pertumbuhan yang paling normal. Sementara itu, pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak, dengan perkembangan normal tertinggi pada anak-anak dari ibu yang tidak bekerja. Namun, pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan anak.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa pekerjaan ayah lebih berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak, sedangkan pekerjaan ibu lebih berpengaruh pada perkembangan anak. Hasil ini memberikan wawasan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua memiliki implikasi penting terhadap perkembangan anak.

Kata kunci: Anak, Pekerjaan, Perkembangan, Pertumbuhan,

PENDAHULUAN

Pertumbuhan anak merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai kesehatan dan perkembangan seorang individu, karena mencerminkan bagaimana seorang anak berkembang secara fisik, kognitif, dan emosional.¹ Anak yang tumbuh dengan optimal cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan potensi untuk berkontribusi positif dalam masyarakat di masa depan.² Pertumbuhan yang baik tidak hanya terkait dengan faktor-faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh, status gizi, serta berbagai karakteristik individu seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, dan kondisi kesehatan.^{3,4} Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak sangat relevan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara maksimal. Memahami hubungan antara karakteristik individu dengan pertumbuhan anak dapat memberikan wawasan yang berharga bagi orangtua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal.⁵ Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan intervensi dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetik, lingkungan, pola asuh, dan status gizi, yang semuanya saling berinteraksi dan bersama-sama menentukan perkembangan fisik, kognitif, dan

emosional anak^{6,7}. Faktor genetik menentukan potensi dasar pertumbuhan, sementara lingkungan, seperti kondisi rumah dan akses terhadap fasilitas kesehatan, memainkan peran penting dalam merealisasikan potensi tersebut^{8,9}. Pola asuh, yang meliputi cara orangtua mendidik dan memberikan perhatian kepada anak, juga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak¹⁰. Selain itu, status gizi yang baik sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh dengan optimal.⁶ Karakteristik individu, seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, dan kondisi kesehatan, juga memainkan peran krusial dalam mempengaruhi pertumbuhan anak.¹¹ Misalnya, anak laki-laki dan perempuan mungkin mengalami pola pertumbuhan yang berbeda, sementara anak yang lahir lebih awal atau terlambat mungkin menghadapi tantangan kesehatan yang berbeda.¹² Dengan memahami bagaimana karakteristik ini mempengaruhi pertumbuhan, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Hal ini dapat mencakup kebijakan kesehatan yang lebih baik, program pendidikan yang mendukung perkembangan anak sejak usia dini,¹³ serta dukungan bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak.¹⁴

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa karakteristik tertentu, seperti status ekonomi orang tua, tingkat pendidikan ibu, dan pola makan keluarga,

memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan anak¹⁵⁻¹⁷. Status ekonomi yang lebih tinggi sering kali memungkinkan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, pendidikan, dan nutrisi yang berkualitas, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan yang optimal.^{18,19} Tingkat pendidikan ibu juga penting, karena ibu yang lebih berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang gizi dan praktik pengasuhan yang efektif²⁰. Pola makan keluarga, yang mencakup kebiasaan makan dan jenis makanan yang dikonsumsi, berpengaruh langsung terhadap asupan nutrisi anak. Teori psikologi perkembangan, seperti teori ekologi Bronfenbrenner, menjelaskan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga inti hingga masyarakat luas, termasuk sekolah, teman sebaya, dan kebijakan publik²¹. Selain itu, teori sosial seperti teori modal sosial menyoroti pentingnya jaringan sosial dan dukungan komunitas dalam perkembangan anak, di mana hubungan yang kuat dan dukungan sosial dapat memberikan sumber daya tambahan dan rasa aman yang mendukung pertumbuhan anak²². Studi-studi ini memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana karakteristik individu mempengaruhi pertumbuhan anak, dan menunjukkan bahwa intervensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan anak dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan

antara status ekonomi orangtua yaitu pekerjaan orangtua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui analisis mendalam terhadap data yang relevan, penelitian ini berfokus pada berbagai aspek seperti status ekonomi orangtua berpotensi mempengaruhi pertumbuhan anak. Dengan memahami interaksi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang konkret dan dapat diterapkan dalam intervensi yang mendukung perkembangan optimal anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana karakteristik individu mempengaruhi pertumbuhan anak, tetapi juga membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan profesional kesehatan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi berkontribusi secara signifikan terhadap upaya meningkatkan kualitas hidup anak melalui kebijakan yang didasarkan pada bukti ilmiah dan praktik terbaik.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian adalah Wilayah Puskesmas Gedangsari Gurungkidul yaitu Kalurahan Ngalang. Pengambilan data dilakukan dengan kuisioner pada Bulan Maret-Desember 2022. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita di Kalurahan Ngalan. Sampel penelitian ini berjumlah 366 responden (diambil menggunakan rumus *slivin*) yang diambil dengan *purposive*

sampling dengan kriteria Inklusi: Ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun (balita), Ibu yang berdomisili di Kalurahan Ngalang, Ibu yang bersedia mengikuti seluruh proses penelitian dan memberikan informasi yang diperlukan, anak balita yang dalam keadaan sehat dan tidak mengalami penyakit kronis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, Ibu yang memiliki catatan pertumbuhan anak yang lengkap, seperti Kartu Menuju Sehat (KMS) atau catatan lain yang relevan. Kriteria Eksklusi: Ibu atau anak balita yang memiliki kondisi kesehatan yang menghalangi partisipasi dalam penelitian, seperti penyakit menular atau kondisi medis serius lainnya, Ibu yang tidak menetap atau berencana pindah dari Kalurahan Ngalang selama periode penelitian, Ibu yang memiliki kesulitan berkomunikasi atau memberikan informasi yang akurat karena alasan tertentu, seperti hambatan bahasa atau keterbatasan kognitif, Ibu yang tidak bersedia memberikan izin tertulis atau berpartisipasi dalam penelitian, Ibu yang sedang berpartisipasi dalam penelitian lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Analisa data menggunakan univariat dan bivariate menggunakan chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	F	%
Pendidikan Ayah	Tidak Sesuai Dengan Pemerintah	209	57,1%
	Sesuai Dengan Pemerintah	157	42,9%
Pendidikan Ibu	Tidak Sesuai Dengan Pemerintah	203	55,5%
	Sesuai Dengan Pemerintah	157	42,9%

Variabel	Kategori	F	%
Agama Ibu	Sesuai Dengan Pemerintah	163	44,5%
	Islam	366	100%
Agama Ayah	Islam	366	100%
	Tidak Bekerja	8	2,2%
Pekerjaan Ayah	Buruh	105	28,7%
	Wiraswasta	98	26,8%
	Swasta	94	25,7%
	Petani	52	14,2%
	PNS	9	2,5%
Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	279	76,2%
	Buruh	16	4,4%
	Wiraswasta	16	4,4%
	Swasta	41	11,2%
	Petani	12	3,3%
Penghasilan Ayah	Tidak Ada Penghasilan	0	0%
	Kurang Atau Sama dgn UMR	266	72,7%
	Lebih Dari UMR	100	27,3%
Penghasilan Ibu	Tidak Ada Penghasilan	275	75,1%
	Kurang Atau Sama dgn UMR	68	18,6%
	Lebih dari UMR	23	6,3%
Tinggi Badan (Cm)	Kurang	26	7,1%
	Baik	340	92,9%

Sumber: Data Primer 2022.

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa, pendidikan sesuai dengan pemerintah yaitu harus lulus Pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Namun sebagian besar Ayah tidak sesuai dengan pemerintah yaitu sebanyak 209 orang (57,1%), begitu pula dengan pendidikan ibu sebagian besar tidak sesuai dengan pemerintah sebanyak 203 orang (55,5%).

Sosial ekonomi keluarga mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Hampir semua Ayah bekerja. Pekerjaan Ayah beragam yaitu buruh sebanyak 105 orang (28,7%), wiraswasta sebanyak 98 orang (26,8%), swasta dan tani sebanyak 146 orang (39,9%). Hampir

sebagian ibu tidak bekerja/sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 279 orang (76,2%). Oleh karena itu sebagian besar ibu tidak mempunyai penghasilan 275 orang (75,1%). Penghasilan Ayah kurang atau sama dengan UMR yaitu sebanyak 266 orang (72,7%).

2. Pekerjaan ayah dengan pertumbuhan

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Chi Square Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Pertumbuhan

Pekerjaan ayah	Pertumbuhan					Total
	Buruk	Kurang	Normal	Lebih	Obes	
Tidak bekerja	0 (0,0%)	1 (12,5%)	7 (87,5%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	8 (100%)
Buruh	0 (0,0%)	5 (4,8%)	99 (94,3%)	1 (1,0%)	0 (0,0%)	105 (100%)
Wiraswasta	1 (1,0%)	4 (4,1%)	90 (91,8%)	3 (3,1%)	0 (0,0%)	98 (100%)
Swasta	0 (0,0%)	2 (2,1%)	91 (96,8%)	1 (1,1%)	0 (0,0%)	94 (100%)
Petani	0 (0,0%)	9 (17,3%)	43 (82,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	52 (100%)
PNS	0 (0,0%)	2 (22,2%)	6 (66,7%)	0 (0,0%)	1 (11,1%)	9 (100%)

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pertumbuhan anak normal dengan Ayah yang tidak bekerja sebanyak 7 anak (87,5%), pertumbuhan (BB/U) anak normal dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai buruh sebanyak 99 anak (94,3%), pertumbuhan anak normal dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai wiraswasta sebanyak 90 anak (91,8%), pertumbuhan anak normal dengan Ayah yang pekerjaannya Swasta sebanyak 91 anak (96,8%), pertumbuhan anak normal dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai petani sebanyak 43 anak (82,7%), dan pertumbuhan anak normal dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai PNS sebanyak 6 anak (66,7%), Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase anak dengan pertumbuhan normal dengan Ayah

yang pekerjaannya sebagai buruh lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan pertumbuhan normal dengan Ayah yang tidak bekerja, Ayah yang pekerjaannya sebagai wiraswasta, Ayah yang pekerjaannya swasta, Ayah yang pekerjaannya sebagai petani dan Ayah yang pekerjaannya sebagai PNS. Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *significancy* 0,000. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan ayah berhubungan dengan pertumbuhan anak.

3. Pekerjaan ayah dengan perkembangan

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Chi Square Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Perkembangan

Pekerjaan ayah	Perkembangan			Total	P
	Penyimpangan	Meragukan	Sesuai		
Tidak bekerja	0 (0,0%)	1 (12,5%)	7 (87,5%)	8 (100%)	0,082
Buruh	3 (2,9%)	7 (6,7%)	95 (90,5%)	105 (100%)	
Wiraswasta	2 (2,0%)	15 (15,3%)	81 (82,7%)	98 (100%)	
Swasta	1 (1,1%)	10 (10,6%)	83 (88,3%)	94 (100%)	
Petani	5 (9,6%)	8 (15,4%)	39 (75%)	52 (100%)	
PNS	1 (11,1%)	2 (22,2%)	6 (66,7%)	9 (100%)	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa perkembangan anak sesuai dengan Ayah yang tidak bekerja sebanyak 7 anak (87,5%), perkembangan anak sesuai dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai buruh sebanyak 95 anak (90,5%), perkembangan anak sesuai dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai wiraswasta sebanyak 81 anak (82,7%), perkembangan anak sesuai dengan Ayah yang pekerjaannya Swasta sebanyak 83

anak (88,3%), perkembangan anak sesuai dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai petani sebanyak 39 anak (75%), dan perkembangan anak sesuai dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai PNS sebanyak 6 anak (66,7%), Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase anak dengan perkembangan sesuai dengan Ayah yang pekerjaannya sebagai buruh lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan perkembangan sesuai dengan Ayah yang tidak bekerja, Ayah yang pekerjaannya sebagai wiraswasta, Ayah yang pekerjaannya swasta, Ayah yang pekerjaannya sebagai petani dan Ayah yang pekerjaannya sebagai PNS. Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *significancy* 0,082. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p > 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan ayah tidak berhubungan dengan perkembangan anak.

4. Pekerjaan ibu dengan pertumbuhan

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Chi Square Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pertumbuhan

Pekerjaan Ibu	Pertumbuhan					Total	P
	Buruk	Kurang	Normal	Lebih	Obesitas		
Tidak bekerja	1 (0,4%)	15 (5,4%)	258 (92,5%)	5 (1,8%)	0 (0,0%)	279 (100%)	0,155
Buruh	0 (0,0%)	1 (6,3%)	15 (93,8%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	16 (100%)	
Wiraswasta	0 (0,0%)	0 (0,0%)	16 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	16 (100%)	
Swasta	0 (0,0%)	3 (7,3%)	37 (90,2%)	0 (0,0%)	1 (2,4%)	41 (100%)	
Petani	0 (0,0%)	4 (33,3%)	8 (66,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	12 (100%)	
PNS	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (100%)	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa pertumbuhan anak normal dengan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 258 anak (92,5%), pertumbuhan anak normal dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai buruh sebanyak 15 anak (93,8%), pertumbuhan anak normal dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai wiraswasta sebanyak 16 anak (100%), pertumbuhan anak normal dengan Ibu yang pekerjaannya Swasta sebanyak 37 anak (90,2%), pertumbuhan anak normal dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai petani sebanyak 8 anak (66,7%), dan pertumbuhan anak normal dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai PNS sebanyak 2 anak (100%), Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase anak dengan pertumbuhan normal dengan Ibu yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan pertumbuhan normal dengan Ibu yang bekerja sebagai buruh, Ibu yang pekerjaannya sebagai wiraswasta, Ibu yang pekerjaannya swasta, Ibu yang pekerjaannya sebagai petani dan Ibu yang pekerjaannya sebagai PNS. Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *significancy* 0,155. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p > 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan pertumbuhan anak.

5. Pekerjaan ibu dengan perkembangan

Tabel 5. Hasil Analisis Uji *Chi Square* Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan

Pekerjaan Ibu	Perkembangan			Total	P
	Penyimpangan	Meragukan	Sesuai		
Tidak bekerja	9 (3,2%)	30 (10,8%)	240 (86,0%)	279 (100%)	0,010
Buruh	0 (0,0%)	0 (0,0%)	16 (100%)	16 (100%)	
Wiraswasta	0 (0,0%)	3 (18,8%)	13 (81,3%)	16 (100%)	
Swasta	1 (2,4%)	5 (12,2%)	35 (85,4%)	41 (100%)	
Petani	2 (16,7%)	5 (41,7%)	5 (41,6%)	12 (100%)	
PNS	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (100%)	2 (100%)	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa perkembangan anak sesuai dengan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 240 anak (86,0%), perkembangan anak sesuai dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai buruh sebanyak 16 anak (100%), perkembangan anak sesuai dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai wiraswasta sebanyak 13 anak (81,3%), perkembangan anak sesuai dengan Ibu yang pekerjaannya Swasta sebanyak 35 anak (85,4%), perkembangan anak sesuai dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai petani sebanyak 5 anak (41,6%), dan perkembangan anak sesuai dengan Ibu yang pekerjaannya sebagai PNS sebanyak 2 anak (100%), Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase anak dengan perkembangan sesuai dengan Ibu yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan perkembangan sesuai dengan Ibu yang bekerja sebagai buruh, Ibu yang

pekerjannya sebagai wiraswasta, Ibu yang pekerjaannya swasta, Ibu yang pekerjaannya sebagai petani dan Ibu yang pekerjaannya sebagai PNS. Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *significancy* 0,010. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan perkembangan anak.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap berbagai hubungan antara karakteristik orangtua dengan pertumbuhan anak, dengan fokus pada pekerjaan ibu dan ayah. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pekerjaan ayah terhadap pertumbuhan anak, sementara pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan, namun justru berhubungan signifikan dengan perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan kompleksitas pengaruh faktor pekerjaan orangtua terhadap berbagai aspek tumbuh kembang anak, yang tidak bisa dipisahkan dari berbagai faktor lain seperti kondisi sosial-ekonomi, kualitas pengasuhan, serta lingkungan keluarga dan sosial yang melingkupi anak.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, ditemukan bahwa pekerjaan ayah memiliki hubungan signifikan dengan pertumbuhan anak (nilai $p < 0,05$). Secara spesifik, anak-anak dengan ayah yang bekerja sebagai buruh menunjukkan proporsi tertinggi dalam kategori pertumbuhan normal, yaitu sebesar 94,3%, diikuti oleh anak-anak dari ayah yang

bekerja di sektor swasta (96,8%) dan wiraswasta (91,8%). Temuan ini mendukung teori tentang peran stabilitas ekonomi dalam mendukung kesehatan fisik dan pertumbuhan anak.

Stabilitas ekonomi sering kali dikaitkan dengan kemampuan keluarga untuk menyediakan kebutuhan dasar anak, termasuk nutrisi yang cukup, perumahan yang aman, dan akses terhadap layanan kesehatan²³. Menurut teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner, lingkungan mikro, seperti keluarga, memainkan peran penting dalam perkembangan anak, dan stabilitas ekonomi adalah salah satu komponen kunci dalam lingkungan ini²⁴. Pekerjaan yang stabil memberikan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ini, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan fisik anak.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan stabilitas ekonomi cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dan risiko malnutrisi yang lebih rendah. Ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa keluarga yang lebih sejahtera mampu menyediakan makanan bergizi dan dapat mengakses perawatan medis saat diperlukan, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan yang optimal²⁵.

Meskipun pekerjaan ayah ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan pertumbuhan anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ayah tidak berhubungan signifikan dengan

perkembangan anak, dengan nilai $p > 0,05$. Namun, anak-anak dari ayah yang bekerja sebagai buruh tetap menunjukkan proporsi perkembangan yang sesuai tertinggi, yaitu sebesar 90,5%.

Untuk memahami mengapa pekerjaan ayah mungkin tidak berhubungan signifikan dengan perkembangan anak, penting untuk mempertimbangkan teori tentang perkembangan anak dan pola asuh. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik atau ekonomi, tetapi juga oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar yang mereka alami²⁶. Dalam hal ini, pola asuh dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan interaksi sehari-hari dengan anak menjadi faktor yang lebih menentukan.

Ayah yang memiliki pekerjaan tetap mungkin memberikan stabilitas ekonomi, tetapi jika pekerjaan tersebut menuntut waktu yang banyak dan menyebabkan stres, maka kualitas interaksi dengan anak mungkin terganggu. Hal ini dapat mengurangi dampak positif dari stabilitas ekonomi terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dan memberikan dukungan emosional serta intelektual kepada anak-anak mereka dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih baik.

Analisis menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan pertumbuhan anak ($p > 0,05$). Namun, data menunjukkan kecenderungan bahwa anak-anak dari ibu

yang tidak bekerja cenderung memiliki pertumbuhan normal yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang bekerja. Proporsi pertumbuhan normal ditemukan sebesar 92,5% untuk anak-anak dari ibu yang tidak bekerja, dibandingkan dengan 93,8% dari ibu yang bekerja sebagai buruh, dan 100% dari ibu yang bekerja sebagai wiraswasta.

Secara tradisional, ibu sering kali dianggap sebagai figur sentral dalam pengasuhan dan perawatan anak, terutama dalam konteks pertumbuhan fisik yang membutuhkan perhatian terhadap nutrisi dan kesehatan. Dalam teori lampiran (*attachment theory*) yang dikembangkan oleh John Bowlby, keterikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak dianggap penting untuk kesehatan psikologis dan fisik anak²⁷. Ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan asupan nutrisi anak, memastikan bahwa mereka menerima perawatan kesehatan yang diperlukan, serta mengawasi pertumbuhan mereka secara langsung.

Namun, di era modern, dengan semakin banyaknya ibu yang bekerja, pengasuhan anak tidak lagi menjadi tanggung jawab ibu semata. Ibu yang bekerja mungkin juga mampu menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak dengan bantuan dari pengasuh, anggota keluarga lainnya, atau melalui penggunaan fasilitas dan layanan pengasuhan anak yang berkualitas²⁸. Selain itu, pekerjaan ibu dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap stabilitas

ekonomi keluarga, yang juga penting bagi pertumbuhan anak.

Menariknya, penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan perkembangan anak, dengan nilai $p < 0,05$. Anak-anak dari ibu yang bekerja sebagai buruh menunjukkan perkembangan yang sesuai sebesar 100%, diikuti oleh anak-anak dari ibu yang tidak bekerja dengan 86%.

Temuan ini dapat dipahami melalui teori sosial belajar dari Bandura, yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan²⁹. Ibu yang bekerja, terutama dalam pekerjaan yang menuntut ketekunan dan kemandirian, dapat menjadi model peran positif bagi anak-anak mereka. Anak-anak mungkin meniru sikap kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh ibu mereka, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Lebih jauh lagi, pekerjaan ibu yang berhubungan dengan keterampilan kognitif atau sosial yang tinggi juga dapat secara tidak langsung merangsang perkembangan anak melalui interaksi yang kaya akan bahasa dan stimulasi intelektual di rumah³⁰. Sebagai contoh, ibu yang bekerja di sektor formal atau yang memiliki pekerjaan yang membutuhkan interaksi sosial yang kompleks mungkin lebih cenderung melibatkan anak-anak mereka dalam percakapan yang memperkaya kosa kata dan kemampuan kognitif anak.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pekerjaan ibu berdampak positif pada perkembangan anak. Pekerjaan yang

sangat menuntut atau yang memiliki jam kerja yang panjang dapat membatasi waktu dan kualitas interaksi ibu dengan anak-anak mereka, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak³¹. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam pengaturan kerja, dukungan dari pasangan, serta kebijakan yang mendukung keseimbangan antara kerja dan kehidupan keluarga menjadi sangat penting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orangtua memiliki pengaruh multidimensional terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pekerjaan ayah menunjukkan hubungan signifikan dengan pertumbuhan anak, namun perkembangan anak lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pola asuh, interaksi keluarga, dan stabilitas emosional. Di sisi lain, pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan pertumbuhan anak, namun memiliki peran penting dalam perkembangan anak, terutama melalui fungsi sebagai model peran positif dan sumber stimulasi kognitif serta sosial. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik dalam memahami tumbuh kembang anak, yang mencakup tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Selain itu, temuan ini juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-keluarga, agar orangtua, baik ibu maupun ayah, dapat berperan secara optimal dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kalurahan Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul yang telah memberikan ijin dan memfasilitasi dalam penelitian ini

KEPUSTAKAAN / REFERENSI

1. Basnet S, Frongillo EA, Nguyen PH, Moore S, Arabi M. Maternal resources for care are associated with child growth and early childhood development in Bangladesh and Vietnam. *Child Care Health Dev.* 2022;48(1):120–8.
2. Rocco I, Bonati M, Corso B, Minicuci N. Quality of life improvement in children with attention-deficit hyperactivity disorder reduces family's strain: A structural equation model approach. *Child Care Health Dev.* 2021;47(5):667–74.
3. Kappelt J, Meigen C, Schild CE, Kiess W, Poulain T. Early child development and its determinants: Findings from a large cohort of healthy children growing up in a low-risk environment. *Child Care Health Dev.* 2024;50(1):1–10.
4. Boone DM, Stromberg S, Fritz A, Rodriguez JH, Gregus S, Faith MA. Relationships among Parenting Stress and Well-Being, COVID-19 Information Management, and Children's COVID-19 Fear. *J Dev Behav Pediatr.* 2022;43(9):E581–9.
5. Faigenbaum G, Sigman M, Casiraghi LP. Young Children Use Discovery and Creation Significantly More Than Adults for Deciding Ownership. *Child Dev Res.* 2018;2018(4).
6. Ramirez MAR, Ducay AJ. Determinants of normal nutrition among 0–59-month-old Filipino children living in low-income households. *Nutr Health.* 2021;27(4):423–34.
7. Simwanza NR, Kalungwe M, Karonga T, Mtambo CMM, Ekpenyong MS, Nyashanu M. Exploring the risk factors of child malnutrition in Sub-Saharan Africa: A scoping review. *Nutr Health.* 2023;29(1):61–9.
8. Chimalapati S, Lafrance AE, Chen L,

- Orth K. *Vibrio parahaemolyticus*: Basic Techniques for Growth, Genetic Manipulation, and Analysis of Virulence Factors. *Curr Protoc Microbiol.* 2020;59(1):1–26.
9. Zhao W, Wang X, Li L, Li J, Yin H, Zhao Y, et al. Evaluation of environmental factors affecting the genetic diversity, genetic structure, and the potential distribution of *Rhododendron aureum* Georgi under changing climate. *Ecol Evol.* 2021;11(18):12294–306.
 10. Morawska A, Mitchell AE, Etel E, Kirby G, McGill J, Coman D, et al. Psychosocial functioning in children with phenylketonuria: Relationships between quality of life and parenting indicators. *Child Care Health Dev.* 2020;46(1):56–65.
 11. Rosário R, Agostinis-Sobrinho C, Padrão P, Lopes O, Moreira P. The relationship between height and fruit/vegetable intakes in adults: A nationwide cross-sectional study. *Nutr Health.* 2024;30(2):235–41.
 12. Holmgren A. The Quadratic-Exponential-Pubertal-Stop model is valid for analysing human growth patterns and developing novel growth references. *Acta Paediatr Int J Paediatr.* 2022;111(2):225–35.
 13. Yu B, Garcy AM. A longitudinal study of cognitive and educational outcomes of those born small for gestational age. *Acta Paediatr Int J Paediatr.* 2018;107(1):86–94.
 14. Sapiets SJ, Hastings RP, Stanford C, Totsika V. Families' Access to Early Intervention and Supports for Children With Developmental Disabilities. *J Early Interv.* 2023;45(2):103–21.
 15. Hatcher M, Pourpourides PM. Does the impact of private education on growth differ at different levels of credit market development? *Rev Dev Econ.* 2023;27(1):291–322.
 16. George P, Murray K, Christian H. Young children's use of blue spaces and the impact on their health, development and environmental awareness: A qualitative study from parents' perspectives. *Heal Promot J Aust.* 2024;35(1):45–56.
 17. Alami S, von Rueden C, Seabright E, Kraft TS, Blackwell AD, Stieglitz J, et al. Mother's social status is associated with child health in a horticulturalist population. *Proc R Soc B Biol Sci.* 2020;287(1922).
 18. Grandjean P, Landrigan PJ. Neurobehavioural effects of developmental toxicity. *Lancet Neurol.* 2014;13(3):330–8.
 19. Rezaeizadeh G, Mansournia MA, Keshtkar A, Farahani Z, Zarepour F, Sharafkhah M, et al. Maternal education and its influence on child growth and nutritional status during the first two years of life: a systematic review and meta-analysis. *eClinicalMedicine* [Internet]. 2024;71(April):102574. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102574>
 20. Shi Y, Hayba N, Allman-Farinelli M. International tertiary education students experienced difficulties in dietary transitions in Australia: A qualitative study. *Heal Promot J Aust.* 2024;35(1):165–75.
 21. Crawford M. Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *J Public Heal Issues Pract.* 2020;4(2):2–7.
 22. Cardona MA. Supporting Child and Student Social, Emotional, Behavioral, and Mental Health Needs. *US Dep Educ* [Internet]. 2021;1–99. Available from: <https://www2.ed.gov/documents/students/supporting-child-student-social-emotional-behavioral-mental-health.pdf>
 23. Arius A, Sudargo T, Subejo S. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *J Ketahanan Nas.* 2017;23(3):359.
 24. Ady Dharma DS. Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Spec Spec Incl Educ J.* 2023;3(2):115–23.
 25. Rahmadani RA, Wahyuni R, Arda D, Musrah AS, Sabriana R. Socioeconomic Factors with Nutritional

- Status of Toddlers. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2023;12(2):445–51.
26. Nainggolan AM, Daeli A. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *J Psychol "Humanlight."* 2021;2(1):31–47.
27. Cenceng. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera* [Internet]. 2015;1XX(2):141–53. Available from: https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
28. Ismiatun AN, Suryono Y. Pengaruh Pengasuhan Ibu Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kabupaten Purbalingga the Effect of Working Mothers Parenting Practice on the Social Development of Children Aged 5-6 Years in Purbalingga Regency. *J Al-Abyadh*. 2019;2(2):70.
29. LESILOLO HJ. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS J Kaji Teol*. 2019;4(2):186–202.
30. Hermawati NS, Sugito S. Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;6(3):1367–81.
31. Gemellia PA, Wongkaren TS. Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia. *J Ekon dan Pembang Indones*. 2021;21(1):14–30.